

TAHLIL SEBUAH SENI RITUAL KEMATIAN PADA KEPERCAYAAN “ISLAM JAWA” Tinjauan Teks dalam Konteks

Soerjo Wido Minarto

Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract

Tahlil is an praying activity jointly prayer by a Muslim group of NU Ahlussunnah wal jamaah. The goal is for the ritual of death is usually done at certain times after a person's death, such as 3, 7, 40, 100, 1000 day and so on. Considering from his form and medium, tahlil is the art of symbols and rituals that have meaning in the context of the text.

Key words : *tahlil, Islamic ritual art, death ritual.*

Pengantar

Banyak cara untuk menyampaikan suatu ajaran tentang nilai-nilai luhur dalam kehidupan di alam fana ini yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Ajaran tersebut ditularkan melalui wejangan pitutur/petuah wujudnya antara lain berupa gerakan, lukisan, lambang/symbol, tulisan, tembang/syair dan pitutur yang bercerita atau dongeng. Upaya tersebut telah dapat dilihat dengan adanya kemajuan dalam berbagai bidang pembangunan yang kian pesat khususnya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Negara kita adalah negara kesatuan yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945, yang menjunjung tinggi pola gotong royong (patembayan). Dengan demikian, salah satu komponen penting yang menunjang pembangunan adalah kualitas sosial kemasyarakatan yang meliputi: hubungan kekeluargaan, gotong royong/kerja sama, saling menghormati, nyaman hidup bertetangga di kampung “at home” dan rasa kebersamaan (*familiar*) diantara sesama warga.

Visualisasinya dapat diungkapkan melalui berbagai macam cara, diantaranya melalui perhelatan kegiatan *tahlil*¹ di dalam rangkaian ritual kematian.

Tahlil adalah upacara ritual keagamaan (Islam) dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, sholawat nabi dan do’a-do’a yang dilagukan disertai dengan gerakan-gerakan terencana dan spontanitas seirama dengan lagunya, sehingga menimbulkan rasa “nikmat” yang menghantarkan ke *khusu’*an di dalam ritual tersebut. Rasa *khusu’* dan nikmat ini sebenarnya merupakan keindahan yang haqiqi didalam berkomunikasi antara makhluk dan khaliknya. Jika dicermati, *tahlil* ini sebenarnya sebuah bentuk kegiatan kesenian yang bernuansa ritual, karena di dalamnya terdapat unsur musikal dari lagu-lagu yang dilantunkan, gerakan-gerakan “indah” yang struktural dan sastra dari syair-sayairnya.

Kesenian *tahlil* dapat dikaji melalui dua aspek kajian, yaitu kajian tekstual dan kontekstual. Kesenian *tahlil* sebagai tekstual yang relatif berdiri sendiri harus dibaca kemudian ditafsirkan, yang akan didekati dengan

¹ *Tahlil* adalah rangkaian upacara ritual kematian bagi orang Jawa yang beragama Islam. Namun tidak semua yang beragama Islam melaksanakan ritual *tahlil* karena ada beberapa faham/aliran yang tidak memperbolehkannya dengan alasan *bid’ah* atau mengada-ada. Kelompok yang melaksanakan upacara *tahlil* ini adalah aliran Nahdlatul Ulama (NU), mereka mengklaim kelompok “*ahlus sunnah wal jamaah*” yang mengikuti jejak “Wali Sanga”.

herminiotik (paradigma interpretative dan struktural ala Levi-Strauss). Aspek yang kedua memandang kesenian tahlil sebagai kontekstual yang lebih besar dan pendekatannya bersifat *holistic* atau menyeluruh. Maksudnya adalah, melihat keterkaitan kesenian tahlil dengan fenomena-fenomena lain dalam kebudayaan yang bersangkutan yang meliputi politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, teknologi, pariwisata bahkan perubahan-perubahan kondisi sosial.

Pengertian dan Konsep Tahlil

Tahlil adalah istilah yang digunakan untuk menamai sebuah kalimat toyyibah (indah/baik) wahyu dari Tuhan Allah, yaitu kalimat “**laailaaha illallah**” artinya tiada Tuhan selain Allah. Dengan demikian di dalam ritual tahlil, intinya adalah pada bacaan “laailaaha illallah”, yang dibaca sebanyak 100 kali atau lebih. Tentu saja disamping bacaan tersebut dalam ritual tahlil dilengkapi dengan bacaan cuplikan surat dari ayat-ayat suci Al Quran, solawat nabi dan do’a. Struktur urutan bacaan di dalam ritual tahlil tidak ada tuntunan yang baku, karena ritual tahlil ini merupakan amalan yang diciptakan di Jawa, konon penciptanya adalah para wali yang popular dengan sebutan *Wali Sanga*.

Konsep tahlil ini intinya adalah berdzikir (mengingat) kepada Allah. Menurut Gus Qodir², sesungguhnya orang diperintahkan berdzikir atau selalu ingat kepada Allah, adalah untuk mengingat akan datangnya ‘kematian’. Jika orang selalu ingat kepada Allah dan kematian, maka perilakunya akan terkendali dan berusaha berbuat ‘kebenaran’ dan ‘kebaikan’. Sebab kepercayaan Islam dan hampir semua agama meyakini adanya kehidupan setelah mati (dalam alam kubur dan alam akhir), adanya ‘hari pembalasan’, dan adanya akhir kebahagiaan (*jannah*, surga, nirwana) atau akhir kesengsaraan (*naar*, neraka). Tujuan akhir manusia (muslim) hidup adalah mati dalam kebahagiaan/kebaikan yang disebut *husnul khotimah*, sekaligus menghindari mati dalam kesengsaraan/keburukan yaitu *suul khotimah*.

Konon asal mula tahlil diadakan, bahwa ketika ada orang meninggal, yang melayat (*ta’ziyah*) datang ke rumah duka, di sana mereka ngobrol, atau *nembang* (macapat) atau bergurau ada yang main kartu bahkan berjudi dan mabuk-mabukan untuk mengusir rasa kantuk. Hal ini dilakukan tujuh malam berturut-turut, yang tidak jarang sering terjadi keributan bahkan perkelaian. Melihat sisi negatif ini, para wali bersepakat untuk berdakwah dan mengajak manusia untuk ikut membantu membahagiakan (*ta’ziyah*) yang tertimpa musibah dengan mendoakan yang meninggal dan yang ditinggalkan. Disamping itu ketika ada orang meninggal, sebenarnya merupakan peringatan bagi yang hidup agar senantiasa ingat (*dzikir*) kepada Sang Pencipta, dan ingat bahwa setiap manusia akan mengalami kematian. Untuk itu, daripada main judi, minum-minuman keras, bergurau yang berlebihan lebih baik membantu membacakan do’a sambil berdzikir (ingat) pada Allah. Sebaik-baik berdzikir adalah membaca kalimat *tahlil*: “**laailaaha illallah**”. Dalam kebudayaan Jawa banyak mengungkapkan segala sesuatu melalui *tembang* (lagu), contohnya: semua karya sastra Jawa (semenjak Jawa kuno hingga Jawa baru) selalu diungkapkan melalui syair-syair *tembang*/kidung (umumnya *tembang macapat*). Mengapa dengan *tembang*? Sebab dengan *tembang* ini orang lebih mudah meresapi sehingga lebih memahami makna “sesuatu” dan lebih ‘nikmat’ di dalam berkomunikasi, baik vertikal maupun horisontal. *Tembang* adalah bentuk media untuk mengungkapkan sesuatu melewati suara yang indah. Demikian pula pembacaan tahlil, agar mudah memahami dan mudah berkomunikasi dengan ‘yang dituju’, maka diungkapkan melalui suara yang indah. Lama-kelamaan dakwah para wali ini menancap pada sanubari masyarakat dan dirasakan dalam hati menimbulkan kesejukan, kenikmatan dan ‘*intrans*’ pada Sang Pencipta, maka ritual tahlil ini mentradisi hingga sekarang dengan penambahan variasi di sana-sini (Hasil wawancara dengan Imam Syafi’i dan Moch. Yusuf, ta’mir masjid Asy Syuhada’ Malang).

² Kiyai Haji Abdul Qodir da’i dari Lawang Malang yang juga pengasuh tetap Mimbar Agama Islam di TV3 Malaysia setiap 3 bulan sekali

Tahlil sebagai Ritual Kematian

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. (O'Dea, 1995:5-36 dalam Hadi, 2006: 31). Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan 'Yang Maha Esa' dalam alam *transendental*. Hubungan atau perjumpaan tersebut bukan merupakan sesuatu yang umum atau biasa, tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan hubungan atau pertemuan tersebut, maka muncul berbagai bentuk ritual keagamaan, di antaranya adalah *tahlil* dalam ritual kematian muslim. Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/agama merupakan ungkapan permohonan atau rasa syukur kepada yang dihormati atau yang 'berkuasa'. Oleh karenanya, upacara ritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritual yang bersifat sakral (*ubarampen sesaji*).

Dalam kebudayaan Jawa dikenal berbagai macam bentuk ritual, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Adapun yang bersifat individu antara lain *samadi* yaitu berdiam diri berkomunikasi dengan sang Pencipta, *sandingan weton* yaitu ritual meletakkan sarana (benda ritual) bisaanya berupa bunga tiga macam yang lazim disebut *kembang telon* yang dimasukkan kedalam mangkok kecil atau gelas dan diberi air kemudian diletakkan di tempat khusus atau di kamarnya pada saat hari dan pekan (*pasaran*) kelahirannya, misalnya *Rabu Kliwon* selama semalam suntuk. Sedangkan, yang bersifat kelompok seperti *bersih desa/nyadran* yaitu ritual membersihkan 'kotoran' yang mengganggu desa baik yang bersifat fisik seperti pencurian, perampokan dan lain-lain, maupun yang bersifat *imajiner* seperti gangguan roh jahat yang mengacau desa, visualnya bisa berupa wabah penyakit, bencana alam, banyak pertengkaran, perceraian, banyak orang mati dan lain-lain. Juga ritual kematian yang dilakukan secara bertahap sampai 1000 hari.

Semua aktivitas budaya orang Jawa selalu diyakini dan menggunakan perhitungan-perhitungan 'matematis' yang berupa statistik/angka-angka. Masing-masing fenomena seperti hari, *pasaran*, suasana (masa), bulan, tahun dan lain-lain selalu diberi bobot angka. Pembobotan angka-angka ini bagi orang Jawa dinamakan *neptu*. Contoh hari Rabu bobot/*neptu* 8, Sabtu bobot/*neptu* 9, *pasaran Kliwon*, *neptu*/bobot 7, sedangkan *pasaran Pahing*, *neptu*/bobot 9. Masa (*mangsa*) di dalam keyakinan Jawa ada 12 sesuai dengan tahun, seperti *mangsa ka-siji* (kesatu), *mangsa karo* [*loro* (ke dua)], *mangsa kasada* dan seterusnya.

Dalam ritual kematian juga dikenal perhitungan-perhitungan yang menyertai saat manusia mati (*tiba gibalakke*) dihitung hari pertama, kemudian hari ke tiga (*tilung dinane*), tujuh hari (*pitung dinane*), 40 hari (*patang puluh dinane*), seratus hari (*satus dinane*), satu taun (*pindhak sipisan*), dua tahun (*pindhak kapindho*) dan seribu hari (*sewu dinane*). Bagi yang beragama Islam dan berpaham Nahdlatul Ulama, *ahli sunnah wal jamaah* (kelompok pengikut perilaku nabi), melaksanakan upacara kematian dengan perilaku ritual, yaitu selamatan (memberikan sedekah berupa makanan) kepada tetangga kanan kiri, dan pada malam harinya, semenjak hari ke satu sampai hari ke tujuh dilaksanakan ritual *tahlil*. Setelah hari ke tujuh *tahlillan* selesai, namun pada hari-hari tertentu yang sesuai dengan perhitungan, seperti 40 hari, 100 hari, tepat 1 tahun, tepat 2 tahun dan 1000 harinya selalu dilakukan selamatan dan pada malam harinya dilaksanakan ritual *tahlil*.

Kesenian Tahlil sebagai Teks

Ketika seorang peneliti sudah berada di lapangan, maka akan dihadapkan beberapa permasalahan yang terkadang sulit untuk mengambil keputusan secara tegas, lebih-lebih yang berkaitan dengan kategori-kategori yang bersifat, berkarakter, berbentuk, bermakna yang hampir sama. Ahimsa (1997:2) menjelaskan bahwa para ahli antropologi merasa kesulitan ketika berada di lapangan membedakan mana yang seni dan yang bukan seni, sebab kategori 'seni' atau kesenian adalah kategori-kategori dari peneliti. Kategori-kategori

ini tidak selalu ada dalam bahasa atau kosakata masyarakat yang diteliti. Diberbagai masyarakat non-Barat, seperti India, Tailand Cina, Afrika, Indonesia, dan lain-lain, yang dikatakan 'seni atau kesenian' hampir selalu terkait dengan ritual kepercayaan atau upacara keagamaan. Oleh karena itu, walaupun para Antropolog menggunakan istilah 'seni atau kesenian' untuk menunjuk fenomena tertentu, namun sebenarnya mereka tidak terlalu yakin akan kebenaran konsep tersebut. Pemakaian konsep itu sekedar untuk mempermudah berlangsungnya diskusi tentang fenomena tersebut (Turner dalam Ahimsa 1997:3).

Merujuk pada konsep tersebut di atas, maka penulis mengajak untuk bersepakat bahwa kajian tahlil ini dipandang sebagai fenomena 'seni-budaya' pada masyarakat muslim di Jawa. Mengapa seni? Karena penulis berkesimpulan bahwa seni merupakan sebuah alat komunikasi (Abdullah 1981: 8-12) yang paling universal, unik dan selalu hidup. Menurut pendapat penulis setidaknya mengandung 5 unsur utama, yaitu 'karya manusia', ada unsur 'ekspresi, atau ungkapan jiwa, ada 'media' ungkapannya (gerak, rupa, bunyi, akting, vokal, kata-kata), ada unsur aturan atau 'irama' dan menimbulkan kenikmatan, kesenangan, kesyahduan, kepuasan dan lain-lain yang istilah-istilah tersebut jika dirangkum dalam satu kata adalah 'indah'. Dengan bahasa definitifnya, 'seni adalah hasil karya ekspresi manusia yang diungkapkan melalui media (gerak, rupa, bunyi, akting, vokal, kata-kata) yang berirama (aturan) dan indah' (Wido. 2005: 2). Kesenian Tahlil nampaknya dapat memenuhi kriteria tersebut. Sebab jelas, bahwa tahlil hasil karya ekspresi orang muslim Jawa, diungkapkan melalui suara (semakin merdu semakin nikmat), syair-syair pujian dan permohonan yang menyejukkan, gerakan yang seirama dengan lantunan suara sesuai dengan dinamikanya dan kesemuanya menimbulkan kenikmatan, kekhayusan yang sebenarnya adalah keindahan yang hakiki.

Banyak *hadits-hadits* shoheh yang menjelaskan tentang kesenian di jaman Rosulullah Muhammad saw, bahkan beliau sendiri menganjurkan kepada sahabatnya untuk 'melegakan hati' (*refreshing*), diantaranya melalui kesenian. Pernyataan ini diungkapkan dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Abu Daud

dari Ibnu Syihak Az Zuhri, Nabi bersabda: "legakanlah hatimu sekali-kali" maksudnya, Nabi menganjurkan untuk melakukan segala perbuatan yang menyenangkan atau memuaskan (*mubah*) asalkan tidak bertentangan dengan larangan Allah. Pada *hadits* lain, riwayat Imam Ahmad, Bukhori dan Muslim dari Aisyah ra (isteri Nabi), kata Aisyah: "aku pernah mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Lalu Nabi bersabda: "Hai Aisyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang *Anshar* senang dengan hiburan". *Hadits* ini secara tegas memberitakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. memiliki toleransi yang besar terhadap tradisi suatu umat/bangsa, bahkan beliau menganjurkan membahagiakan hati orang lain dengan memberikan kesenangannya selagi tidak melanggar hukum *syara'* sehingga menimbulkan hal-hal yang negatif. Dalam kitab suci Al Quran surat Al Lukman ayat 19, Allah berfirman: "...dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah bunyi keledai". Imam Al Ghazali mengambil pengertian ayat ini dari *mafhum muklalah*, bahwa Allah memuji suara yang baik/merdu/indah (Baghdadi, 1991: 33). Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ayat tersebut, Allah menyukai keindahan (seni). Kemungkinan inilah sebabnya bahwa segala ritual keagamaan baik wajib maupun *sunnah*, selalu disertai dengan perilaku dan bentuk-bentuk berupa simbol-simbol (suara/bunyi, gerak, rupa dan syair atau kata-kata) yang 'indah', seperti adzan, sholat, *diba'*, *manakib*, *istighotsah* dan sebagainya termasuk *tahlil* pada ritual kematian. Perilaku ritual melalui keindahan (seni) ini dilakukan agar lebih nikmat dan *khusu'*, sehingga perasaan untuk berkomunikasi dengan Sang Khaliq lebih mudah tersampaikan.

Memandang kesenian *tahlil* sebagai tekstual dalam ilmu Antropologi biasa disebut herminotik, secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu; (a) telaah simbolik dan (b) telaah struktural (Ahimsa 1997:3). Sekalipun demikian penggolongan ini tidak terlalu ketat, karena sebenarnya cara ini digunakan untuk memudahkan analisis, sehingga dapat membedakan dengan baik asumsi-asumsi dasar yang melandasinya. Di dalam analisis

tekstual tahlil ini, keduanya akan melebur menjadi satu kesatuan yang saling mengisi. Di dalam menganalisis tekstual kesenian tahlil ini, penulis menggunakan teori struktural 'Levi Strauss', yang intinya bahwa struktur adalah model yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri, dan merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi, atau struktur adalah *relations of relations* atau *sistem of relations* (Strauss, 1963 dalam Ahimsa, 2001: 61-63) dalam analisis struktural, struktur ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: pertama; struktur lahir atau struktur 'luar' (*surface structure*), dan struktur batin atau struktur 'dalam' (*deep structure*). Mengingat amat luasnya teks dalam tahlil, maka dalam paparan ini akan dibatasi hanya pada makna bilangan hari, makna sebagian kecil mantra, makna keindahan lagu, gerak dan perilaku penyertanya.

Adapun struktur luar tahlil (*surface structure*) yang biasa dilakukan dalam ritual kematian adalah sebagai berikut.

1. Pra Tahlil

Para *jamaah* (peserta) datang dengan *uluk salam: assalamualaikum* (semoga kalian semua selamat) yang disambut oleh tuan rumah: *waalaikum salam* (dan semoga selamat juga untuk kalian) dilanjutkan dengan bersalam-salaman. Jika sudah banyak tamu, yang datang belakangan disamping bersalaman dengan tuan rumah, juga menyalami tamu-tamu yang datang duluan, kemudian duduk melingkar di atas tikar atau karpet. Perilaku tersebut memiliki makna (*deep structure*) bahwa *uluk salam* adalah mendoakan selamat kepada semua yang mendengar ucapan *assalamualaikum*, tersebut. Pengertian selamat disini bukan sekedar terhindar dari marabahaya saja, tetapi selamat untuk fisik dan rohani (hati), maka dilengkapi dengan berjabat tangan (saling mengiklaskan dan menyambung ikatan hati atau lazim disebut *silaturahmi*). Artinya selamat ini adalah harapan untuk dihindarkan dari gangguan/marabahaya fisik dan rohani (termasuk selamat dari perbuatan dosa), baik didunia maupun di akherat yaitu terhindar dari siksa api neraka. Karena begitu vitalnya makna 'selamat' ini, maka diwajibkan menjawab bagi yang mendengar *uluk*

salam, dan ada do'a khusus yang dianjurkan agar manusia selamat, yaitu *donga slamit*.

2. Pelaksanaan Tahlil

Prakata pembukaan, berisi ucapan terima kasih dari tuan rumah atau yang mewakili dan menyampaikan maksud diadakannya ritual tahlil ini untuk mendoakan almarhum/ almarhumah siapa dan hari ke berapa (3, 7, 40, 100, 1000 hari atau peringatan meninggal tahun ke berapa). Menurut kepercayaan Jawa angka-angka pada bilangan hari tersebut, merupakan angka-angka sakral atau *wingit*, maka keberadaannya selalu terkait dengan hidup dan kehidupan manusia.

Bilangan 'tiga' melambangkan cahaya kehidupan, *nur cahya*, *nur rasa* dan *nur buat* (penjelasan Hartono tokoh rohaniwan Jawa aliran Sapta Darma, diijinkan dikutip). Oleh karena itu, orang mati setelah dibungkus kain kafan diikat 3 bagian yakni bagian atas kepala (*nur cahya*), bagian tengah-tengah/badan (*nur rasa*) dan di bawah kaki (*nur buat*). Disamping itu, orang mati pada hari ke 3 merupakan awal berpisahannya 3 anasir dalam kehidupan manusia, yaitu *raga nyawa lan sukma*. Raga adalah wadah/fisik, nyawa adalah power/penggerak hidup seperti bernafas, bergerak, berasa indrawi, dan sukma adalah inti dari kehidupan, yaitu 'aku' yang mengatakan 'ada'nya sifat dan *dzat*. Dengan demikian manusia dikatakan hidup yang 'normal' selalu terdiri dari tiga kesatuan *raga nyawa lan sukma*. Manusia tidak dapat hidup dalam dunia tanpa raga, sekalipun nyawa dan sukma bersatu. Manusia tidak dapat dikatakan hidup normal jika hanya terdiri dari raga dan nyawa saja. Sebab bisa jadi manusia masih bernafas, tetapi tidak bergerak atau bereaksi, seperti orang koma, *sekaratul maut*, atau bereaksi yang tidak terarah seperti orang gila, orang kalap (*intrance*). Oleh karena inilah dalam ritual orang Jawa ada istilah *ngrogoh sukma*, yaitu fisik dan nyawanya berada di suatu tempat sedangkan sukmanya berkeliaran kemana-mana. Dengan demikian sukma ada jika ada wadah dan penggeraknya. Tidak akan terjadi sukma dan raga menyatu tanpa nyawa. Peristiwa awal berpisahannya tiga anasir inilah yang ditandai dengan ritual agar perjalanan masing-masing anasir ini dapat selamat menempuh tujuannya masing-masing yang

harapannya menuju Sang *Haliq*. Oleh karena masih awal perpisahan ini, sering orang mengatakan yang sudah meninggal pulang dan yang ditinggalkan masih sering bermimpi ketemu disebabkan belum sepenuhnya '*sukma*' ikhlas berpisah.

Tujuh hari orang meninggal atau lazim disebut *pitung dinane*. Tujuh hari ini ditandai dengan ritual, sebab bilangan 'tujuh' dalam Islam khususnya 'Islam Jawa' (Woodward, 2004: 364) amat penting. Bilangan tujuh tersebut memiliki kekuatan dan kedudukan secara khusus. Seperti *ayat pitu* yaitu sebutan sebuah surat dalam kitab suci Al Quran, yaitu surat Al Fatehah yang jumlah ayatnya ada tujuh. Surat Al Fatehah ini amat penting kedudukan maupun fungsinya. Contohnya setiap sholat salah satu syarat sahnya adalah membaca Al Fatehah, setiap do'a / permintaan *afdol* (keutamaan)nya diawali dan ditutup dengan membaca Al Fatehah. Bahkan surat Al Fatehah ini dapat berdiri sendiri sebagai sebuah do'a khusus (*mantra*) untuk keperluan yang khusus pula termasuk pula dalam setiap ritual kematian selalu dibacakan *ayat pitu* ini. Disamping itu, angka tujuh terletak pada jumlah hari dalam satu minggu, secara fisik manusia yang telah meninggal dalam waktu tujuh hari jasad mulai pecah, anasir-anasir fisik sudah menutup, *sukma* mulai menjauh dari yang ditinggalkan, sekalipun hasrat 'pulang' masih ada, namun sudah belajar '*nglilakake*' (merelakan/ mengikhlasakan).

Empat puluh hari, bilangan ini merujuk 5 x 8 dimana 5 adalah gambaran *sedulur 4, 5 pancer* yaitu kesatuan empat nafsu (*amarah, aluwamah, sufiyah* dan *mutmainnah*) dengan 'aku', sedangkan 8 adalah bilangan windu. Waktu 40 hari ini jasad manusia sudah mulai hancur menyatu dengan tanah kecuali tulang dan *sukma* juga mulai melupakan, sekalipun sesekali masih *inguk-inguk* (mengamati dari jauh) yang kadang-kadang datang dalam mimpi, sedang yang ditinggalkan sesekali masih teringat bahkan ada rasa kerinduan.

Seratus hari adalah batas perpisahan yang sesungguhnya, sehingga setelah lewat 100 hari umumnya yang ditinggal sudah melepaskan dan *sukma* sudah benar-benar meninggalkan jasad. Pada waktu ini jasad manusia kecuali tulang sudah benar-benar menyatu dengan tanah. Umumnya jika sudah 100 hari yang hidup

sudah menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan yang diberikan oleh orang yang akan meninggal, misalnya kenapa meninggal di sini, kenapa yang merawat saya dan seterusnya. *Pindhak 1, pindhak 2*, yaitu peringatan satu tahun atau 2 tahun semenjak meninggal untuk mengingatkan menuju 1000 hari.

Batas akhir kesempurnaan orang mati adalah 1000 hari, pada waktu ini jasad dianggap sempurna menyatu dengan tanah, *sukma* sudah tenang di alam penantian. Maka bagi orang Jawa jika sudah lewat 1000 harinya, dikatakan *wis intek slamitane*, karena seluruh jasad sudah lebur dan menyatu dengan tanah. Secara umum, manusia yang meninggal sudah lebih dari 1000 harinya, sudah tidak lagi disinggung-singgung, kecuali jika dia memiliki keistimewaan yang hebat, seperti ilmunya bermanfaat, amalannya yang soleh, atau anaknya yang baik-baik semua sehingga dikenang orang. Atau sebaliknya karena super negatifnya, sehingga dicaci orang.

Pembacaan surat Yasiin (83 ayat) boleh ada boleh tidak. Inti dibacakannya surat Yasiin ini agar arwahnya tenang menghadap Allah dan ikhlas untuk menerima segala perbuatanya di dunia.

Pembacaan ritual *tahlil* yang dipimpin oleh seorang imam *tahlil* diutamakan yang bersuara bagus, kharismatik dan dihormati masyarakat sekitarnya, serta pengucapan lafal bahasa Arabnya fasih. Hal ini disyaratkan oleh *jamaah* (kelompok), sebab imam merupakan 'panutan' yang dicontoh dan ditaati oleh *jamaahnya*. Jika imam suaranya tidak merdu, maka akan mengurangi kekhusukan dan kenikmatan ritual, demikian pula jika imannya tidak fasih, maka dalam hati *jamaahnya* merasa kurang 'pas'.

Di dalam ritual *tahlil*, tidak ada struktur baku yang harus ditaati. Sekalipun banyak buku saku tuntunan *tahlil*, namun banyak sekali perbedaan-perbedaannya, sehingga tidak semua *jamaah*/kelompok/daerah mau menggunakan tuntunan buku saku tersebut. Ada sebagian kelompok yang struktur bacaan ritual *tahlil* ini diawali surah Al Fatihah kemudian langsung kalimat *tahlil laailaaha illallah* dan pada akhir bacaan ritual adalah Al Ikhlas surat Al Falaq, surat An Nas dan ditutup dengan do'a. Namun demikian di Malang, umumnya bacaan/ mantra dalam ritual *tahlil* diawali dengan surat

no. 1 dalam Al Quran, yaitu surat Al Fatihah dengan suara pelan dan lagunya bebas walaupun ada beberapa daerah yang dituntun oleh imam. Surat ini wajib dibaca dalam acara ritual apa saja, karena surat alfatihah ini isinya merupakan 'abstraksi' dari segala permohonan dan ucapan syukur, dilanjutkan dengan surat Al Ikhlas (3x atau 11x, atau 40x), surat Al Falaq, surat An Nas masing-masing sekali atau 3 kali. Kemudian mengulangi surat Al Fatihah dilanjutkan awal, pertengahan dan akhir surat Al Baqoroh, membaca sholawat nabi, membaca istighfar (*astaghfirulla hal 'adzim*) 100x baru membaca kalimat *tahlil*: *laailaaha illallah* 100x. dilanjutkan membaca tasbih (*subhanallahi wabihamdihi, subhanallaahil 'adzim*) 10x dilanjutkan membaca solawat dan diakhiri membaca do'a khusus tahlil. Dengan demikian, inti dari bacaan tahlil adalah *laailaaha illallah*. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran, yang berbunyi *afdu dzikkri fa'lam annahu laailaaha illallah* (sebaik-baik orang ingat (dzikir) kepada Allah adalah mengucapkan kalimat *laailaaha illallah* (penjelasan KH. Abdul Qodir, da'i dari Lawang Malang yang juga pengasuh tetap Mimbar Agama Islam di TV3 Malaysia setiap 3 bulan sekali, diijinkan untuk dikutip). Setiap surat atau ayat-ayat yang dibaca memiliki lagu tersendiri, irama yang berbeda dan dinamika bunyi yang bervariasi. Lebih-lebih bacaan *mantra*/ayat yang diulang-ulang hingga '*intrance*' dan menimbulkan rasa 'nikmat' dan tertanam keyakinan bahwa tujuannya tersampaikan, serta merasa berkomunikasi langsung dengan *haliqnya*. Contohnya pembacaan istighfar (permohonan ampun kepada Allah) yang diulang 100 kali. Sesuai dengan isinya, yaitu permohonan ampun kepada-Nya, maka suasananya sedih dan iramanya sedikit lambat. Selaras dengan suasana dan irama tersebut, maka gerakannya pun juga menyesuaikan sambil menggoyangkan badan dan atau menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri seiring dengan lagu. Berbeda dengan pembacaan kalimat *tahlil* yang isinya ikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pembacaan ayat ini bersuasana yakin dan semangat, maka lagunya tegas, iramanya sedikit meningkat, demikian pula gerakannya yang didominasi gerakan kepala menoleh kanan dan kiri,

sedangkan badan cenderung diam atau mengimbangi gerak kepala dan jari-jari tangan ikut menghitung, atau menghitung dengan *tasbeh*. Sementara itu untuk menambah kenikmatan dan kekhusukan, mata dipejamkan atau diantara memejam dan membuka (Jawa: *ngrangin*).

Do'a untuk mengahiri bacaan ritual *tahlil* ini dibacakan do'a, umumnya dilakukan oleh imam tahlil atau diserahkan kepada yang dianggap tua baik usia maupun ilmunya. Secara umum lagu bacaan do'a adalah datar tanpa dinamika, walaupun ada beberapa yang membacakan do'a dengan dilagukan. Jika pembaca do'a suaranya merdu dan lagunya 'enak', maka akan membawa kenikmatan tersendiri, bahkan bisa menangis yang meng-*amini*. Namun jika tidak, lebih baik tidak berlagu, datar tetapi jelas bacaannya dan melemahkan suaranya. Tanpa diperintah, secara konvensional, jika dibacakan do'a, semua *jamaah* akan menggerakkan tangannya ke atas sambil menengadahkan ke langit. Sedangkan gerak kepalanya sesuai dengan kenikmat-yakinan masing-masing, ada yang mendongak keatas, ada pula yang malah menunduk. Jika *intrace* dalam do'a, maka dapat dipastikan memejamkan mata bahkan sambil melelehkan air mata (Hadi, 2005: 5 – 28). Namun jika rasa tidak nikmat dan tidak tersentuh kalbunya, maka do'a hanya sebagai pelengkap saja dan cenderung tidak mengacuhkan (sekali pun perilakunya sama dengan yang lain) namun cenderung ingin segera selesai.

Tata busana yang dikenakan di dalam ritual *tahlil*, umumnya menggunakan kopyah hitam atau putih, berbaju *takwa* (baju muslim laki-laki), berkain sarung atau bercelana panjang. Sekalipun warnanya suka-suka, namun modelnya hampir semua sama. Pemakaian baju *takwa* tersebut merupakan lambang bahwa jika orang hidup menginginkan kebahagiaan di dunia dan akherat, maka pakailah 'baju takwa'. Maksudnya adalah, pakaian orang hidup ada dua macam, yakni pakaian raga adalah busana, dan pakaian hati/jiwa adalah iman dan taqwa. Keduanya harus selaras, sehingga yang di luar (raga) mencerminkan apa yang ada di dalam (hati/jiwa). Hal ini sinkron dengan pepatah bahasa Jawa (*unen-unen*): *ajining raga saka*

busana, ajining diri saka lathi, (kehormatan raga karena busana, kehormatan harga diri karena ucapan).

Kesenian Tahlil sebagai Konteks

Tahlil sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam kehidupan masyarakat, seperti aktivitas politik, pariwisata, ekonomi, teknologi, ekologi, berbagai kondisi perubahan yang tengah terjadi dan lain sebagainya. Karena keterbatasan waktu, maka pembahasan konteks ini akan fokus pada keterkaitan antara seni ritual *tahlil* dengan politik, ekonomi, dan pariwisata.

1. Tahlil dan Politik

Telah dijelaskan di atas, bahwa seni ritual *tahlil* adalah rangkaian upacara ritual kematian bagi orang Jawa yang beragama Islam. Namun tidak semua yang beragama Islam melaksanakan ritual *tahlil* karena ada beberapa paham/aliran yang tidak memperbolehkannya dengan alasan *bid'ah* atau mengada-ada. Kelompok yang melaksanakan upacara *tahlil* ini adalah aliran Nahdlatul Ulama (NU), mereka mengklaim kelompok "*ahlus sunnah wal jamaah*" (kelompok pengikut perilaku Nabi Muhammad saw) yang mengikuti jejak Wali Sanga. Semula *tahlil* hanya dikhususkan sebagai acara ritual kematian, pada suatu ketika ada ritual *tahlil* tetapi tidak ada imamnya karena semua tidak hafal bacaannya. Maka kemudian timbul gagasan untuk melatih hafalan bacaan *tahlil*, dibentuk kumpulan *tahlil* yang dilaksanakan seminggu sekali, umumnya hari Kamis malam Jumat. Perkembangan berikutnya, *tahlil* merupakan organisasi massa yang bergerak di dalam bidang kerohanian Islam dibawah naungan organisasi yang lebih besar yaitu Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama adalah kelompok sosial keagamaan yang memiliki paham tertentu dan memiliki massa dan penganut yang paling besar di negeri ini. Sebagai organisasi sosial keagamaan (walaupun secara terselubung berfungsi sebagai organisasi masa politik), tidak mengeluarkan kartu anggota. Oleh karena itu, untuk menjadi pimpinan organisasi di tubuh NU tidak perlu mendaftarkan diri sebagai anggota,

cukup seseorang sebagai ketua/pengurus *tahlil* sah sebagai anggota NU dan berhak dipilih dan memilih. Kenapa demikian? Karena seni ritual *tahlil* telah menjadi budaya dan identitas NU. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan massa NU, tidak terlalu sulit untuk menyampaikan program-program NU, cukup melalui jamaah *tahlil*. Bahkan dalam daerah tertentu, untuk mengundang warga rapat RT/RW merasa kesulitan, tetapi tanpa diundang jika jadwal *tahlil* yang datang selalu penuh. Maka untuk menyampaikan program RT/RW dan pengumuman pemerintah lebih efektif melalui jamaah *tahlil*.

Kiranya telah dipahami bersama, bahwa NU bukan organisasi sosial politik, tetapi memiliki anak kandung parati politik, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Karena *tahlil* milik NU dan PKB juga anaknya NU, maka untuk kampanye sangat efektif melalui *tahlil*.

2. Tahlil dan Ekonomi

Pelebagaan kesenian *tahlil* di dalam masyarakat sebagai suatu perkumpulan aktivitas patembayan, yaitu bersifat kerukunan, kekerabatan sosial yang bersifat keagamaan. Perkumpulan-perkumpulan semacam ini, sering disebut '*majelis ta'lim*' (forum peningkatan ilmu agama untuk meningkatkan keimanan). Pelaksanaan aktivitas pelembagaan *tahlil* ini berupa pertemuan secara rutin seminggu sekali (ditambah dengan insidental) dengan tempat berpindah-pindah dari rumah ke rumah untuk melaksanakan *tahlilan*. Semula masing-masing anggota membayar iuran sekedarnya untuk biaya konsumsi. Dalam perkembangan berikutnya, iuran ini berubah menjadi arisan antar anggota. Dimana yang mendapat arisan dipotong sebagian untuk organisasi dan wajib ketempatan acara *tahlilan*. Semakin lama dana organisasi semakin besar. Kemudian dipinjamkan kepada anggota tanpa bunga, tetapi memberikan *sodakoh* (semacam bunga sekedarnya). Lama kelamaan menjadi koperasi yang bersifat simpan pinjam bahkan menjadi koperasi primer bagi anggotanya. SHUnya sering tidak dibagikan melainkan digunakan untuk rekreasi spiritual (umumnya ziarah ke makam ulama/wali) yang dilaksanakan rutin tahunan.

3. Tahlil dan Pariwisata

Tahlil yang sudah jelas milik kelompok Nahdlatul ulama, sering dimanfaatkan oleh "otoritas spiritual", seperti ulama-ulama 'besar' umumnya kyai kharismatik. Jika kyai kharismatik ini meninggal dunia, maka sanak keluarga maupun murid-muridnya selalu memperingati dengan istilah '*khaul*' yang rutin setiap tahun dan dilaksanakan secara besar-besaran sesuai kharismanya. Salah satu contoh adalah *khaul* guru besar Prof. Dr. Syeh Abdullah Bil Faqih bin Syeh Abdul Qodir yang diperingati setiap tahun dan selalu dihadiri santri-senitrynya seluruh Indonesia bahkan ada yang dari mancanegara. Salah satu acaranya adalah *tahlil akbar*. Karena pelaksanaannya rutin dan dihadiri ribuan orang, maka oleh dinas pariwisata acara tersebut menjadi agenda wisata.

Kesimpulan

Pembahasan ini masih memerlukan diskusi yang panjang sehingga menemukan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan tentang teks dalam konteks ternyata dapat melihat secara holistik sebuah fenomena seni, yang berkembang di masyarakat dan dapat bermanfaat sebagai pendalaman ilmu maupun realitas sosial.

Kepustakaan

Abdullah, Taufik. 1980/1981. Disekitar Komunikasi Ilmu dan Seni. *Analisis Kebudayaan* 2: 8 – 12.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lavi – Staruss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

_____. 1997. Sebagai Teks dalam Konteks. Seni dalam Kajian Antropologi Budaya. *Makalah Seminar Wacana Seni Abad XXI*. Diselenggarakan oleh Majalah Seni di Yogyakarta, 26 Juli 1997.

Baghdadi, Al Abdurrahman. *Seni Dalam Pandangan Islam (seni vokal, musik dan tari)* Jakarta: Gema Insani Press.

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: BUKU PUSTAKA.

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis yang Mengulas Tari dari zaman ke zaman: primitif, tradisional, modern hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BUKU PUSTAKA.

Minarto, Soerjo Wido. 2005. *Pengetahuan Dasar Tari Drama*. Malang: Universitas Kanjuruhan.

Woodward, Mark. 2004. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (diterjemahkan oleh Harius Salim: "Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan"). Yogyakarta: LKiS cetakan ke 2: 364.